

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI  
POLA KONSUMSI PANGAN RUMAHTANGGA PETANI SAYURAN  
DI KOTA PEKANBARU**

**ANALYSIS OF DOMINANT FACTORS THAT INFLUENCE THE  
CONSUMPTION PATTERN OF THE HOUSEHOLD  
OF VEGETABLE FARMERS IN PEKANBARU CITY**

Novandri Ain<sup>1</sup>, Djaimi Bakce<sup>2</sup> and Novia Dewi<sup>3</sup>  
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau,  
Email: ainovhandhri1@gmail.com

**ABSTRAK**

Lahan pertanian, khususnya komoditas sayuran di Kota Pekanbaru mengalami penurunan. Berdasarkan kondisi ini, kesejahteraan dan keberlanjutan usahatani sayuran di Kota Pekanbaru dipertanyakan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur pendapatan, pola konsumsi, dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru. Analisis struktur pendapatan dan metode regresi multinominal logistik digunakan untuk menjawab masalah penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis struktur pendapatan, pendapatan rumah tangga terbesar berasal dari usahatani sayuran. Pola konsumsi rumah tangga petani sayuran di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran konsumsi pangan lebih besar daripada konsumsi non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru tergolong rendah.

Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga petani sayuran adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan. Semakin besar pendapatan rumahtangga menyebabkan proporsi pengeluaran pangan semakin kecil. Namun, meningkatnya jumlah anggota rumahtangga menyebabkan alokasi pengeluaran konsumsi pangan menjadi lebih besar. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani sayuran, kebijakan konkret diperlukan untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi tingkat kelahiran dalam rumahtangga. Ini dapat diatasi dengan menerapkan kebijakan pemerintah dalam mensubsidi input produksi dan melaksanakan program keluarga berencana. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan petani melalui pelatihan dan konseling.

Kata kunci: Struktur Pendapatan, Pola Konsumsi, Kesejahteraan

**ABSTRACT**

Agricultural land, especially vegetable commodities in Pekanbaru City was decreases. Based on the situation, the prosperity and sustainability of vegetable farming in Pekanbaru City is questioned. The purpose of this research are analyze the structure of income, consumption patterns, and welfare level of

---

1Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

vegetable farmers in Pekanbaru City. Analysis of income structure and multinomina logistic regression method was used to answer the problem of this research. Based on the results of the income structure analysis, the largest household income are comes from vegetable farming. The patterns of household consumption of vegetable farmers in Pekanbaru City shows that the allocation of food consumption expenditure are greater than non-food consumption. This indicated that the level of household welfare of vegetable farmers in Pekanbaru City are to be low.

The most dominant factors are affecting household consumption patterns of vegetable farmers are household income, number of family members, and education level. The greater of the household's income are causes the smaller proportion of food consumption expenditure. However, the increasing number of household members are causes the allocation of food consumption expenditure is to be greater. In order to improve the household welfare of vegetable farmers, concrete policies are needed to increase the income of rumors and to reduce the birth rate in the household. This can be overcome by implementing government's policies in subsidizing of production inputs and implementing family planning programs. In addition, efforts are needed to improve the knowledge of farmers through training and counseling.

Keywords: Structure of Income, Consumption Patterns, Welfare

## **PENDAHULUAN**

Salah satu kegiatan dibidang pertanian yang memberikan kontribusi adalah kegiatan hortikultura, yang diharapkan peranannya dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Pada saat ini tanaman hortikultura (buah-buahan, sayur-sayuran, dan bunga-bunga) tengah mendapatkan perhatian besar dari pemerintah, karena tanaman hortikultura telah terbukti sebagai komoditi yang dapat dipakai untuk sumber pertumbuhan baru disektor pertanian (Soekartawi, 1996: 3).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2016), perkembangan luas panen tanaman sayur-sayuran di Kota Pekanbaru cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2011 dan 2012 luas panen tanaman sayur-sayuran di Kota Pekanbaru sebesar 1780 hektar dan 2123 hektar. Kemudian terjadi penurunan luas

panen tanaman sayur-sayuran pada tahun 2013 dan 2014 yakni menjadi sebesar 1919 hektar dan 1872 hektar. Hingga pada tahun 2015 luas panen tanaman sayur-sayuran di Kota Pekanbaru hanya sebesar 326,5 hektar. Menurunnya luas panen tersebut mengindikasikan semakin menurunnya luas lahan akibat alih fungsi lahan melihat pesatnya pembangunan di Kota Pekanbaru. Perubahan tersebut secara langsung akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kota Pekanbaru. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pola konsumsi petani dalam mangalokasikan pendapatannya, baik makanan maupun non makanan.

Analisis pola konsumsi sangat berperan penting dalam menggambarkan taraf hidup masyarakat. Data pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam memprediksi indikator-indikator kesejahteraan penduduk, seperti

status kesehatan, status gizi, dan status kemiskinan penduduk, sehingga analisis pola konsumsi dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian tingkat kesejahteraan tidak terlepas dari bagaimana faktor-faktor dari karakteristik tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan pola konsumsi dari masyarakat. Melihat hal ini perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan, pola konsumsi, dan kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Kota Pekanbaru.

### **KERANGKA TEORITIS**

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2015), pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Dengan kata lain rumahtangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan.

Faktor-faktor yang ikut menentukan pola konsumsi keluarga antara lain tingkat pendapatan keluarga, ukuran keluarga, pendidikan kepala keluarga dan status kerja. Untuk mendukung pernyataan tersebut, telah banyak penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dan pola konsumsi makanan (Sumarwan, 1993). Berdasarkan teori klasik ini, maka keluarga bisa dikatakan lebih sejahtera bila presentasi pengeluaran untuk

makanan jauh lebih kecil dari presentase pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proposi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan keluarga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan.

Perubahan pola konsumsi rumahtangga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti adanya pengaruh dari variabel makro ekonomi. Di negara yang sedang berkembang faktor pendapatan sangat menentukan pola konsumsi masyarakat. Pendapatan yang meningkat akan dialokasikan lebih besar untuk kebutuhan konsumsi dibandingkan untuk ditabung atau investasi. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang relatif masih rendah, sehingga kecenderungan mengkonsumsi jauh lebih tinggi jika terjadi peningkatan pendapatan, yang sejalan dengan peningkatan output kerja (Soemartini, 2007).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Berdasarkan pengamatan di daerah penelitian, factor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola konsumsi pangan yang dianggap sangat penting peranannya adalah pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan jenis pekerjaan

Guna mengetahui hubungan fungsional antara variabel pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jenis pekerjaan terhadap pola konsumsi rumahtangga. Analisis ini menggunakan model regresi logistik untuk menunjukkan probabilitas suatu rumahtangga berdasarkan pola konsumsi, dengan model logaritma natural sehingga menghasilkan

persamaan sebagai berikut (Sjirat,2010):

$$Li = \ln \left[ \frac{Pi}{1-Pi} \right] = Zi \quad (10)$$

Berdasarkan persamaan di atas maka yang menjadi model spesifik dalam penelitian ini adalah:

$$Li = \ln \left[ \frac{Pi}{1-Pi} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + D + \epsilon \quad (11)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + D + \epsilon \quad (12)$$

dimana

$Li = \ln \left[ \frac{Pi}{1-Pi} \right]$  = Kemungkinan rumahtangga dalam pola konsumsi tertentu

Y = Variabel dummy peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran

Y = 1, konsumsi pangan tinggi yakni alokasi untuk konsumsi pangan > 60% dari total pengeluaran

## HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0: \beta_1 \leq 0$  ; Pendapatan total rumahtangga petani sayuran tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran

$H_a: \beta_1 > 0$  ; Pendapatan total rumahtangga petani sayuran berpengaruh positif terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan

Y = 2, konsumsi pangan rendah yakni alokasi untuk konsumsi pangan < 60% dari total pengeluaran

X1 = Pendapatan total rumahtangga petani (Rp/bulan)

X2 = Lama pendidikan (Tahun)

X3 = Jumlah anggota keluarga (Orang)

D = Status pekerjaan terdiri atas:

X4 = 0, bekerja sebagai petani sayuran dibantu oleh TKDK

X4 = 1, bekerja sebagai petani sayuran dibantu oleh TKLK

Ln = Logaritma natural

B = Parameter koefisien logistik

ε = Galat atau residu

rumahtangga petani sayuran

2.  $H_0: \beta_1 \leq 0$  ; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani sayuran tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran

$H_a: \beta_1 > 0$  ; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani sayuran berpengaruh positif terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran

3.  $H_0: \beta_1 \leq 0$  ; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani sayuran tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran
- $H_a: \beta_1 > 0$  ; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani sayuran berpengaruh positif terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran
4.  $H_0: \beta_1 \leq 0$  ; Tidak ada perbedaan atau berpengaruh negatif terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran antara petani yang menjadikan usahatani sayuran sebagai pekerjaan utama dengan petani yang menjadikan usahatani sayuran sebagai pekerjaan sampingan
- $H_a: \beta_1 > 0$  ; Ada perbedaan atau berpengaruh positif terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran antara petani yang menjadikan usahatani sayuran sebagai pekerjaan utama dengan petani yang menjadikan usahatani sayuran sebagai pekerjaan sampingan

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak factor yang mempengaruhi jumlah alokasi pengeluaran pangan yang ditentukan oleh suatu rumahtangga. Peluang-peluang yang timbul diantaranya adalah pendapatan (X1), lama pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3), dan jenis pekerjaan (X4). Hasil ukuran asosiasi peubah dependen dengan peubah independen dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ukuran Asosiasi Peubah Dependen dengan Peubah Independen

Prediksi Kemungkinan dan Respon Penelitian			
Percent Concordant	82.3	Somer's D	0.647
Percent Disconcordant	17.5	Gama	0.649
Percent Tied	0.2	Tau-a	0.397
Pairs	2453	C	0.824

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai persen kesesuaian (*Percent Concordant*) sebesar 82,3 persen yang berarti bahwa sekitar 82,3 persen keragaman peubah

dependen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh factor-faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Dari nilai *Somer,s D*, *gama*, dan *Tau-a*,

model ini juga menunjukkan daya prediksi yang baik karena nilai ukuran asosiasi ini lebih besar dari 0.

Analisis regresi yang dilakukan pada empat variable independen yang diteliti menunjukkan hasil masing-masing variable memberikan pengaruh yang beragam. Terdapat dua variable

independen yang memiliki nilai koefisien positif dan dua lainnya bernilai negative. Hasil analisis regresi logistic ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pendugaan Model Regresi Logistik Peluang Tingkat Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Sayuran di Kota Pekanbaru

Peubah	Df	Koefisien (B)	Wald ChiSq	Pr > ChiSq	Odd Ratio/ Exp (B)
Intercept 1	1	2.9738	2.6917	0.1009	
Intercept 2	1	6.8829	12.041	0.0005	
Pendapatan (X1)	1	-1.13E-06	22.644	<.0001	1
Lama Pendidikan (X2)	1	-0.0769	0.5909	0.4421	0.926
Jlh Anggota Keluarga (X3)	1	0.5465	5.9206	0.015	1.727
Status Pekerjaan (X4)	1	0.1921	0.0586	0.8087	1.212

Keterangan: Taraf Nyata  $\alpha = 20\%$

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat tiga variable yang berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pola konsumsi rumahtangga petani pada taraf nyata 20 persen. Variable yang dapat dinyatakan berpengaruh nyata adalah variable pendapatan, lama pendidikan, dan Jumlah anggota keluarga. Variable pendapatan, lama pendidikan, dan jumlah anggota keluarga berbeda nyata dengan nol terhadap peluang pola konsumsi pangan, sementara untuk variable status pekerjaan tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) dalam mempengaruhi peluang rumahtangga petani sayuran untuk mengalokasikan pengeluarannya terhadap konsumsi pangan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan didapat hasil bahwa pendapatan rumahtangga terhadap pola konsumsi pangan rumahtangga petani di Kota Pekanbaru bernilai negative yaitu  $-3,54E-07$  dengan

nilai  $Pr > ChiSq$  sebesar  $<0,001$ . Ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan rumahtangga petani dengan peluang alokasi pengeluaran pangan akan berbanding terbalik. Ini berarti bahwa semakin besar pendapatan petani maka peluang petani dalam mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi pangan akan semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan rumahtangga petani maka peluang proporsi pengeluaran petani terhadap pengeluaran non pangan akan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran pangannya. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumahtangga, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin rendah. Nilai *Odd Ratio* sebesar 1 menunjukkan bahwa apabila pendapatan rumahtangga petani meningkat Rp 1, maka

peluang rumahtangga petani tersebut untuk mengkonsumsi pangan akan menurun sebesar 1 kali lipat.

Lama pendidikan petani terhadap pola konsumsi rumahtangga petani di Kota Pekanbaru menunjukkan nilai yang negative yaitu -0,0769 dengan nilai  $Pr > ChiSq$  sebesar 0,4421. Tanda negative ini menunjukkan bahwa hubungan antara lama pendidikan petani dengan peluang alokasi pengeluaran terhadap pangan akan berbanding terbalik. Hal tersebut berarti bahwa semakin lama tingkat pendidikan petani maka peluang petani dalam mengalokasikan pendapatannya untuk pangan akan semakin kecil. Semakin lama pendidikan petani maka peluang proporsi pengeluaran petani terhadap pengeluaran non pangan akan semakin tinggi dibandingkan proporsi pengeluaran pangan. Berdasarkan nilai *Odd Ratio* sebesar 0,926, berarti bahwa apabila pendapatan rumahtangga petani meningkat 1 tahun maka peluang rumahtangga petani untuk pengeluaran konsumsi pangan akan menurun sebesar 0,926 kali.

Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran rumahtangga petani terhadap pengeluaran konsumsi pangan bernilai positif yaitu sebesar 0,5465 dengan nilai  $Pr > ChiSq$  0,015. Artinya bahwa jumlah anggota keluarga rumahtangga petani dengan peluang alokasi pengeluaran konsumsi pangan akan berbanding lurus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga rumahtangga petani maka peluang rumahtangga petani untuk mengalokasikan pengeluarannya terhadap konsumsi non pangan akan semakin besar. Nilai *Odd Ratio* sebesar 1,727 menunjukkan bahwa

apabila jumlah anggota keluarga rumahtangga petani meningkat sebanyak 1 orang, maka proporsi pengeluaran terhadap konsumsi pangan akan meningkat sebesar 1,727 kali.

Pada Tabel 22 dapat dilihat bahwa terdapat satu variable yang tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran pangan rumahtangga petani. Variable tersebut adalah status pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan nilai  $Pr > ChiSq$  telah mendekati 1, yaitu sebesar 0,8087. Status pekerjaan petani menunjukkan apakah usahatani sayuran dijadikan sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan. Berdasarkan penelitian ini, petani yang menjadikan usahatani sayuran sebagai pekerjaan utama tidak memiliki perbedaan dengan petani yang menjadikan usahatani sayuran sebagai pekerjaan sampingan dalam hal peluang alokasi pengeluaran pangan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

Berdasarkan factor-faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan yang dianalisis, pendapatan dan jumlah anggota keluarga menjadi beberapa factor terbesar yang turut mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru. Berdasarkan factor-faktor tersebut perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan dan hubungannya dengan jumlah anggota keluarga. Implikasi kebijakan yang dilakukan sebaiknya dapat mengarahkan anggota rumahtangga dalam usia produktif untuk mengasah dan menyalurkan keterampilannya terhadap spesialisasi bidang yang dimilikinya untuk menambah sumber pendapatan

baru bagi rumahtangga petani sayuran. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menggalakkan kembali program KB (Keluarga Berencana). Kebijakan ini dilakukan untuk menekan angka kelahiran untuk dapat membatasi jumlah anggota keluarga rumahtangga petani, sehingga dapat mengurangi beban pengeluaran konsumsi rumahtangga petani

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arningsih E. 2004. *Analisis Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani dan Nabati pada masa krisis ekonomi di Jawa*. Icaesrd Working Paper No 56.
- Badan Pusat Statistik, Unicef. 2007. *Pengembangan Metode Sampling untuk Mendapatkan Estimasi Indikator MDG Tingkat Kecamatan*. BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2013. *Sensus Pertanian 2013*. BPS.
- Badan Pusat Statistis. 2007. *Pola Konsumsi Penduduk Indonesia 2007*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2008b. *Pedoman Kor Susenas Juli 2008*. BPS.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Pekanbaru. 2016.
- Cooper dan Emory. 1996. *Metode Penelitian Bisnis*. Erlangga Jakarta.
- Elbers C, Lanjouw P. 2003. *Micro Level Estimation of Poverty and Inequality*. Journal Econometrica 71 (1).
- Kahar, M. 2010. *Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Di Propinsi Banten*. Bogor: IPB.
- Karolina, Anita., Djaimi Bakce dan Jum'atri Yusri. 2016. Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal Online Mahasiswa Faperta. 3 (1): 1-14.
- Mankiw, N. Greorgy. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Alih Bahasa: Imam Nurmawam. Erlangga. Jakarta.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro Edisi Pertama*. BPFE. Yogyakarta.
- Nugroho, Iwan dan Rochim Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkyngan*. LP3ES. Jakarta.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Depok.
- Rahim, A. dan Diah R. D. H. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Cetakan kedua. Penebara Swadaya. Jakarta.
- Sinung. 2006. *Kompromi Kooperatif dan Alokasi Sumberdaya Internal Rumahtangga Petani Karet di Sumatera Selatan*. Tesis IPB. Bogor.



- Sjirat, Yuliana. 2010. Analisis Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kabupaten Indramayu. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi dkk. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Faktor-Faktor Produksi. Salemba Empat. Jakarta.
- Subekti, Puji. 2015. Model Regresi Logistik Multinomial Untuk Menentukan Pilihan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Pada Siswa SMP. Tesis. Magister Matematika. Universitas Brawijaya. Malang.
- Soemartini. 2007. *Pengaruh Variabel Makro terhadap Perubahan Konsumsi Masyarakat Indonesia Periode 2000-2006*. FMIPA Unpad. Bandung.
- Widodo, S.T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian. Kansius. Yogyakarta.